

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI REPOSISI  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

*Syukri Fathudin Achmad Widodo*

*Staf pengajar FT – MKU UNY*

Email [syukri@uny.ac.id](mailto:syukri@uny.ac.id)

Hp.08122898408

*Abstrak*

*Pengembangan Pendidikan Karakter adalah sebuah ikhtiar untuk mengurai jatidiri menuju tatanan kehidupan masyarakat yang mengedepankan rasa keadilan, kebersamaan, toleransi dan kemanusiaan*

*Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) berguna untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas ikut serta mewujudkan Indonesia yang utuh aman, sejahtera yang diridhoi Allah SWT.*

*Tujuan pendidikan agama lebih merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendental. Dengan demikian tujuan utamanya bukanlah sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikan), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitroh insaniyah (to stir up certain innate powers), sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat , baik, berkarakter mulia (muslim paripurna).*

*Visi matakuliah ini adalah : Menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai, dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam mengembangkan profesi dan kepribadian Islami(akhlakul karimah).*

*Ekspektasi dari tulisan ini adalah sejauhmana kontribusi matakuliah Pendidikan Agama Islam dalam ikut serta mengembangkan pendidikan karakter.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah usaha sadar yang terus menerus untuk mewujudkan manusia yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan anggun sikap moralnya adalah keniscayaan kita bersama. Bahkan dalam bait lagu kebangsaan kita yang dikarang WR.Supratman berbunyi “ bangunlah jiwanya – bangunlah badannya”. Ini menjadi spirit bagi kita untuk membangun manusia yang sehat lahir dan batin.

Pendidikan Agama Islam ( PAI) adalah rumpun mata kuliah pengembangan kepribadian ( MPK) dalam struktur mata kuliah umum (MKU).

Dilihat dari posisinya merupakan mata kuliah yang membekali peserta didik berupa kemampuan dasar tentang pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai dasar kemanusiaan, sebagai makhluk Allah, sebagai pribadi, anggota keluarga, masyarakat, warga negara dan sebagai bagian dari alam.

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) berguna untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas ikut serta mewujudkan Indonesia yang utuh aman, sejahtera yang diridhoi Allah SWT. Apabila dilihat dari nilai gunanya, nampaknya sungguh sangat indah dan idealis, tetapi jika dilihat dari proses pelaksanaannya, menimbulkan pertanyaan besar? , Mungkinkah merubah kepribadian, watak dan akhlak seseorang hanya dalam waktu satu semester ? *Wallahu'alam bis shoab.*

Sedangkan visi dan misinya sebagai berikut

**Visi :** Menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai, dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam mengembangkan profesi dan kepribadian Islami

**Misi :**

Terbinanya mahasiswa yang beriman, bertaqwa, berilmu, dan berakhlak mulia, serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan profesi.

Begitu strategisnya mata kuliah ini maka proses pembelajarannya secara formal tidak hanya tanggung jawab dosen PAI semata yang hanya ditempuh pada semester awal serta berbobot hanya 3 sks, melainkan dosen lain yang seaqidah dapat pula mengintegrasikan dengan mata kuliah yang diampunya. Sungguh pekerjaan yang mulia dan bernilai ibadah tentunya.

## **Pengembangan Pendidikan Agama Islam**

Pengembangan Pendidikan Agama Islam ini nampaknya menuntut para pengajarnya untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai *ilahiyyah – duniyaiyyah* dalam proses pendidikan dan pengajarannya dalam satu semester itu.

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) berguna untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepa Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas ikut serta mewujudkan Indonesia yang utuh aman, sejahtera yang diridhoi Allah SWT.

Tujuan pendidikan agama lebih merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendental. Dengan demikian tujuan utamanya bukanlah sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikan), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitroh insaniyah (*to stir up certain innate powers*), sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (muslim paripurna). Sedangkan pendidikan pada umumnya, bertujuan lebih menitikberatkan pada pemberian pengetahuan dan ketrampilan khusus dan secara ketat berhubungan dengan pertumbuhan serta pemilahan areal kerja yang diperlukan dalam masyarakat. Dalam hal ini hubungan interaksi lebih bersifat kognitif-psikomotorik, dan kurang banyak menyentuh ke alaman rohani serta sifat-sifat watak kepribadian manusia.

Lebih jauh pendidikan agama Islam bukan merupakan kegiatan yang terpisah dari aspek-aspek kehidupan masyarakat luas yang berlangsung dalam konteks keselarasan maupun keseimbangan dengan kegiatan-kegiatan, baik perorangan maupun kelembagaannya dan dalam posisi yang saling memperkokoh atau memperkuat antara yang satu dengan yang lain. Kampus hanya merupakan salah satu kontributor dan bukan yang terutama.

Di luar kampus banyak pihak yang tidak kalah penting peranannya, yang ikut memberikan kontribusi pelaksanaan pendidikan agama (seperti rumah/keluarga, kawan bermain dan suasana kehidupan beragama di masyarakat/lingkungannya). Dengan demikian keterlibatan pranata sosial kemasyarakatan yang lain ikut memberikan andil bagi keberhasilannya baik dari sisi kuantitas maupun kualitas pendidikan agama itu sendiri.

Selain itu dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi, juga diperlukan suasana interaksi antara dosen dan peserta didik yang sifatnya lebih mendalam lahir dan batin. Figur dosen agama Islam tidak sekedar sebagai penyampai materi kuliah tetapi lebih dari itu ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara dosen dan peserta didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan terpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pembelajarannya.

Karena itu fungsi dan peran dosen agama tidak cukup hanya bermodal “profesional” semata-mata tetapi perlu didukung oleh kekuatan “moral”.

Demikian pula tentang mutu pendidikan agama Islam dan pencapaian prestasi peserta didiknya tidak dapat begitu saja diukur lewat tabel-tabel statistik. Mutu dan keberhasilan pendidikan agama Islam harus dapat diukur dengan totalitas peserta didik sebagai pribadi.

Perilaku dan kesalehan yang ditampilkan dalam keseharian lebih penting dibandingkan dengan pencapaian nilai A atau 9. dalam hal ini, mutu maupun pencapaian pendidikan agama perlu diorientasikan kepada ( Malik Fadjar, 1998) :

- a. Tercapainya sasaran kualitas pribadi, baik sebagai muslim maupun sebagai manusia Indonesia yang ciri-cirinya dijadikan tujuan pendidikan nasional.
- b. Integrasi pendidikan agama Islam dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain
- c. Tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan yang fungsional secara moral untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial budaya.
- d. Penyadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial budaya yang terus berlangsung.
- e. Pembentukan wilayah *ijtihaiyah* (intelektual) disamping penyerapan ajaran secara aktif.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam cenderung lebih banyak digarap dari sisi pengajaran atau didaktik metodiknya. Dosen agama hanya membicarakan persoalan “proses belajar mengajar” sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis. Sementara persoalan yang lebih mendasar yang berhubungan dengan aspek “paedagoginya” kurang banyak disentuh.

Padahal fungsi utama pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong

peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi muslim yang kuat (pemeluk agama yang taat), landasan itu meliputi:

- a. Landasan motivasional, yaitu pemupukan sifat positif peserta didik untuk menerima ajaran agamanya dan sekaligus bertanggung jawab terhadap pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Landasan etik, yaitu tertanamnya norma-norma keagamaan peserta didik sehingga perbuatannya selalu diacu oleh isi, jiwa dan semangat akhlakul kharimah ( budi pekerti yang baik)
- c. Landasan moral, yaitu tersusunnya tata nilai (*value sistem*) dalam diri peserta didik yang bersumber dari ajaran agamanya sehingga memiliki daya tahan dalam menghadapi setiap tantangan dan perubahan.
- d. Dalam memberikan landasan itu tidak cukup hanya dilihat dari persoalan pengajaran atau didaktik metodiknya melainkan harus masuk ke dalam persoalan paedagogiknya.
- e. Berdasarkan acuan paedagogisnya, penanaman motivasi, etik dan moral itu pada dasarnya adalah menanamkan suatu perangkat nilai, yaitu iman, amal dan taqwa. Melalui materi mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Dosen agama mempunyai tugas pokok untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat disentuh dalam diri peserta didik melalui materi pengajaran yang disajikannya. Dengan demikian dosen pendidikan agama harus mendalami nilai-nilai yang merupakan landasan motivasional, etis, moral dari materi perkuliahannya serta memahami pula konfigurasi nilai-nilai tersebut. Dengan menguasai materi pembelajaran secara mendalam dosen agama dapat meningkatkan kegiatan mengajarnya menjadi kegiatan “mendidik”. Hanya dengan melalui langkah-langkah paedagogis kegiatan pendidikan agama lewat sistem formal (kampus) akan mampu secara sadar dan rencana berbuat sesuatu menuju ke “kesadaran beragama” bagi peserta didiknya.
- f. Kesenambungan pendidikan agama tidak terletak pada banyak ataupun tingginya materi yang disajikan, apalagi alokasinya juga terbatas ( hanya satu semester). Dengan demikian masalah “metodologi” yaitu masalah penguasaan teori dan praktek tentang cara pendekatan yang tepat dan cermat guna mencapai tujuan adalah merupakan faktor yang sangat menentukan. Pembelajaran pendidikan agama merupakan suatu mata kuliah yang bersifat khas, maka diperlukan adanya metodik khusus.

Metodik khusus ini dibangun melalui pemanduan dari berbagai unit metode pengajaran yang ada, yang paling ideal adalah “*metode integratif*” yakni memasukkan metode suatu mata kuliah ke dalam mata kuliah yang lain, hanya saja tidak mudah diterapkan. Selain itu penggunaan metodologi harus selalu disesuaikan dengan tingkat kelas dan jenis mata kuliah yang akan disajikan, juga perlu diingat bahwa setiap metodologi ada kelebihan dan kelemahannya. Karena itu kepandaian dan kecermatan dalam memilih metodologi akan sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan kreativitas dosen pendidikan agama.

### **Proses pembelajaran**

Seiring dengan diberlakukan pendidikan berbasis kompetensi yang meletakkan peserta didik sebagai pusat belajar ( *student centered*) maka dosen menposisikan sebagai fasilitator, motivator. Dalam proses pembelajaran mestinya dikondisikan yang menyenangkan dan bermakna, karena yang disampaikan tidak saja pengetahuan melainkan pendidikan nilai- nilai kebenaran yang berasal dari Allah Tuhan yang Maha Kuasa. Ini dapat dimengerti karena Pendidikan Agama bukan saja digarap pada aspek kognisi - psikomotorik saja melainkan afeksi lebih dominan karena afeksi atau sikap merupakan fungsi dari keyakinan. Seseorang yang yakin bahwa dengan melakukan perbuatan itu akan membawa dampak positif bagi dirinya maka ia akan bersikap untuk melakukan perbuatan tersebut. Sebaliknya jika perbuatan itu akan membawa dampak negatif bagi dirinya maka ia akan menunjukkan sikap untuk menolaknya. Keyakinan untuk berbuat sesuatu yang mendasari seseorang ini biasa dinamakan *behavior belief*.

### **Penutup**

Reposisi Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha (ikhtiar) yang secara akademik dituntut sebuah keseriusan dan keikhlasan bagi mereka yang terpanggil untuk membangun manusia yang paripurna. Dosen memberikan wahana berpikir kepada mahasiswa secara dewasa, bijak dan keteladanan. Mahasiswa merespon dengan sadar dan sabar sehingga keduanya saling berinteraksi, komunikasi dalam

suasana akademik. Juga masyarakat memberi apresiasi dukungan moral bagi kelangsungan suasana kehidupan yang religius.

## Daftar Pustaka

- A.Malik Fadjar (1998). *Visi Pembaruan Pendidikan Islam, Jakarta, LP3NI.*
- Achmadi (2000), *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, Aditya Media*
- Blanchard, Allan (2001). *Contextual teaching and learning. @ B.E.S.T.*
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*
- Syukri F. Achmad Widodo (2004). *Diktat Pendidikan Agama Islam, FT, UNY*
- (2005) *Peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kurikulum berbasis kompetensi, Jurnal Humanika- UPT MKU UNY*
- (2006), *Menerapkan metode cooperative learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Humanika – UPT MKU UNY*